

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah program yang diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara yang baik. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif dalam menghadapi perkembangan pembelajaran Abad 21 (Purwo, 2017:86).

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Literasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, peserta didik yang dapat melaksanakan kegiatan literasi dengan maksimal tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran akan meletakkan dasar dan kompetensi, pengukuran kompetensi dengan urutan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) menuju *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Proses pembelajaran akan dimulai dari suatu hal yang mudah menuju hal yang sulit. Dengan evaluasi LOTS akan menjadi tangga bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi menuju seseorang yang memiliki pola pikir kritis. Ciri menonjol Abad-21 salah satunya adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat (Mukminan, 2014:1).

Data Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu (Pratiwi, 2018). Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun. Hasil dari berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa literasi merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perkembangan literasi di Indonesia pada saat ini masih dikatakan rendah. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa dalam kemampuan membaca, bangsa Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara di dunia. Dalam perkembangannya, tradisi baca tulis yang tertanam dalam masyarakat Indonesia tidak dapat tumbuh subur seperti yang diharapkan (Trynasari, et.al, 2017:174).

Respons pemerintah terhadap era globalisasi dan pentingnya literasi ini dapat terlihat dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang gencar disosialisasikan dan diimplementasikan di banyak sekolah di Indonesia. Di dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (Satgas, 2016), konsep literasi dibahas berdasarkan enam kategori yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Selain keenam jenis literasi ini juga terdapat konvensional literasi, atau yang selama ini lebih dikenal dengan kemampuan literasi dasar dalam menulis, membaca, dan berhitung tidaklah cukup, saat ini dibutuhkan kemampuan literasi kritis atau yang lebih dikenal dengan *critical literacy* untuk terlibat secara aktif di era globalisasi. Literasi kritis juga menjadi salah satu aspek literasi yang kami sadari sangat penting dimiliki oleh anak muda Indonesia di era serba terbuka dan digital saat ini. Apalagi melalui Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih aktif mencari informasi demi memperdalam pengetahuan mereka. Tentu saja keaktifan ini perlu dibarengi dengan kemampuan memahami teks secara kritis agar mereka dapat menyaring berbagai informasi yang tersedia, baik yang berasal dari sumber terpercaya maupun tidak.

Penelitian Trynasari (2017) tentang pembelajaran literasi di SDN Rejosari 1 Kawedanan Magetan menunjukkan adanya kendala utama dalam

pembelajaran literasi terletak pada faktor pemahaman guru terhadap pembelajaran literasi itu sendiri serta faktor kebijakan sekolah yang belum membentuk tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil penelitian Suryono, et.al (2017) menunjukkan bahwa terdapat pola implementasi gerakan literasi sekolah. Pola tersebut meliputi (1) pola kegiatan literasi pada buku tematik dan (2) pola kegiatan literasi di sekolah. Pola kegiatan literasi pada buku tematik yang ditemukan berjumlah dua belas pola meliputi kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Pola kegiatan literasi di sekolah ditemukan tiga belas pola kegiatan meliputi tiga aspek, yaitu pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan literasi, serta kerja sama kegiatan literasi.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa secara umum penelitian tentang literasi masih terbatas pada kendala dalam implementasi literasi dan pola implementasi literasi, namun belum ada penelitian yang membahas lebih mendalam tentang strategi implementasi penguatan literasi membaca pada siswa.

SD Negeri 1 Kebonbimo merupakan salah satu sekolah yang menjalankan kurikulum 2013 di wilayah Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang diperkuat dengan wawancara kepada Kepala Sekolah diketahui bahwa pola pelaksanaan kurikulum 2013 di SD ini masih belum mencerminkan aktivitas konstruktivistik yang baik melalui budaya literasi, hal ini terlihat dari rendahnya minat siswa dalam membaca dan siswa baru akan membaca ketika mendapatkan perintah dari guru. Untuk itu pemetaan pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah ini perlu dilakukan sehingga bisa diperoleh gambaran awal tentang kondisi pembelajaran literasi di sekolah. Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang **“Implementasi K13 Menuju Pembelajaran Abad 21 untuk Penguatan Literasi Membaca pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi K13 menuju pembelajaran Abad 21 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo?
2. Apa kendala dalam implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi K13 menuju pembelajaran Abad 21 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo.
2. Untuk mendeskripsikan kendala dalam implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi K13 untuk penguatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Kebonbimo.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan wacana keilmuan di bidang kependidikan dalam rangka melakukan penguatan literasi melalui implementasi kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi masukan kepada sekolah dalam meningkatkan perannya untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 menuju penguatan literasi membaca.
- 2) Memberi gambaran mengenai penguatan literasi membaca yang terjadi di SD Negeri 1 Kebonbimo sehingga pihak sekolah dapat mengimplemetasikan kurikulum 2013 secara tepat sehingga menguatkan literasi membaca.

b. Bagi Guru

Dapat dipakai sebagai acuan guna menguatkan literasi membaca pada peserta didik serta memahami implementasi kurikulum 2013 menuju pembelajaran abad 21.